



Kebiasaan Berwacana

Pelangi » Refleksi | Jum'at, 6 September 2013 20:00

Penulis : Arry Rahmawan

"Jadi gini, bang, nanti bentuk kerjasama kita akan berupa seperti ini, seperti ini, dan seperti ini."

Kebiasaan saya dalam menulis blog, berkomunitas, berbisnis, dan membentuk jaringan seringkali berujung pada ajakan dari banyak orang bertemu membahas hal-hal apa yang bisa disinergikan. Saya senang bukan kepalang saat ada teman/orang baru/pihak tertentu yang mengirimkan e-mail kepada saya untuk menawarkan kerjasama sinergi program dan juga kerjasama menarik lainnya.

Salah satu yang paling sering mengontak saya untuk melakukan kerjasama tentu saja adalah mahasiswa, yang rata-rata mahasiswa setingkat atau beberapa tingkat di bawah saya. Ketemuapun diatur dan selama dalam pertemuan itu diceritakan banyak sekali hal-hal, ide-ide, dan bentuk sinergi yang sangat mungkin untuk disinergikan. Misalnya, saya yang sangat senang menulis ini menjadi kontributor proyek untuk membuat buku kewirausahaan di sebuah kampus. Namun kadangkala pemimpin proyeknya justru malah yang sulit dihubungi dan sibuk sendiri hingga tidak tahu lagi bagaimana nasib pengembangan buku ini.

Tidak semua sinergi berakhir wacana. Beberapa sinergi lain terbukti berhasil mengakselerasi pencapaian, baik pencapaian saya maupun partner saya tadi, namun tidak jarang sinergi tersebut berakhir hanya sebagai angan-angan wacana saja. Ya, hanya sekedar ide sinergis yang tidak dilanjutkan dan benar-benar hanya berupa wacana. Sedihnya, yang menjadi wacana ini lebih sering ketimbang sinergi-sinergi yang berhasil.

Pernah ada adik kelas yang datang kepada saya dan meminta saya untuk menjadi mentor menulisnya. Dia sudah memiliki timeline yang menurut saya sangat bagus, runtut, dan saya pun bersedia untuk menjadi mentornya dengan sebuah catatan: dia harus menulis artikel selama 40 hari tanpa putus dan diapun menyanggupinya. Namun, sayangnya segala timeline dan komitmen itu pun berubah kembali menjadi wacana, dengan berbagai alasan mulai dari sakit, banyak pekerjaan, tidak sempat, kehabisan waktu, dan lain sebagainya.

Menurut saya, jika kita terbiasa berwacana, sebenarnya itu akan berbahaya untuk diri kita sendiri. Kenapa? Karena akan membuat kita terbiasa untuk excuse dan memaafkan diri apabila ide-ide kita tidak dieksekusi. Selama saya kuliah, saya menyadari bahwa seringkali pemahaman seseorang akan suatu mata kuliah hanya dinilai berdasarkan daya analisis, wacana, dan bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di selembar kertas, bukan berdasarkan pada ketuntasan aksi atas apa yang telah dipelajari. Mungkin inilah mengapa kita jadi lebih mudah berwacana daripada bertindak.

Tentu tidak semua orang penuh wacana seperti itu. Saya kagum dengan teman-teman saya di berbagai wilayah yang tergabung dalam Komunitas TDA Kampus. Dua orang yang saya kagumi sekaligus teman saya ini adalah Dewi Masithoh dan Seviana Puspitasari. Dua teman saya ini, rela datang jauh-jauh dari Semarang dan Jogja ke Jakarta untuk bisa mengembangkan Komunitas TDA Kampus di wilayahnya masing-masing. Saya masih ingat waktu itu bagaimana Dewi naik kereta ke Jakarta, bertemu dengan saya dan meminta bimbingan untuk membuka komunitas ini di Semarang. Ide awalnya sederhana, yaitu ingin menggerakkan kewirausahaan di Semarang dan betul-betul dituntaskan hingga dibukanya Komunitas TDA Kampus Semarang dan Jogjakarta.

Tidak semua orang hanya berwacana, namun yang saya tahu, orang-orang ini jumlahnya sangat sedikit, yang mampu mengubah wacana menjadi aksi nyata yang tuntas.

Oleh karena itu, jika Anda saat ini bingung bagaimana memenangkan persaingan dalam karir atau bisnis, maka menjadi orang yang dapat menuntaskan pekerjaan hingga selesai dapat menjadi keunggulan kompetitif Anda dibandingkan dengan orang lain.

Anda atau orang lain punya ide, gagasan, dan itu bagus, maka langsung tuntaskan. Semakin lama ditunda, maka semakin besar peluangnya untuk menjadi wacana.